

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Kurikulum SMP disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter warga negara Indonesia yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari siswa sebagai individu maupun anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, pembentukan karakter siswa menjadi hal penting dalam dunia pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Nomor 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Amanah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Sehingga pendidikan diharapkan mampu membantu mengembangkan potensi dalam diri siswa agar kemampuan itu dapat direalisasikan. Jadi karakter siswa dan pendidikan yang berkualitas harus seimbang, tanpa adanya karakter siswa yang baik maka tidak akan tercapai pendidikan yang berkualitas. Menurut Mansyur Ramly (2011: 17-20) ada 18 nilai pendidikan karakter, tetapi peneliti hanya akan memfokuskan pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa di sekolah.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia. Tetapi penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Contoh sederhana yang menggambarkan kurangnya pemahaman dan pengamalan siswa tentang pendidikan karakter, khususnya pada pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab menurut hasil pengamatan peneliti ketika kegiatan PPL di SMP Negeri 2 Depok pada tanggal 7 Februari 2012, di antaranya yaitu masih ada sebagian siswa yang suka menyontek ketika ulangan sedang berlangsung, mengganggu dan membuat gaduh di dalam kelas maupun di kelas lain, mengerjakan PR ketika sedang mengikuti pelajaran lain, masih ada siswa yang belum mau melaksanakan tugas piket kelas, dan masih banyak pelanggaran lain yang dilakukan oleh siswa.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Dalam proses pembelajaran, guru selalu berinteraksi dengan siswa agar dapat menyampaikan isi dari pelajaran tersebut dengan baik. Harapan yang ada pada setiap guru adalah materi pelajaran yang disampaikan pada siswa dapat dipahami secara tuntas. Adanya orientasi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memecahkan kebekuan dalam pikiran siswa,

menarik perhatian serta untuk mengingatkan kembali pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Tujuan ini dapat berjalan dengan baik tergantung cara penyampaian materi dari guru serta cara guru dalam mengimplementasikan proses tersebut ke dalam diri siswa agar terbentuk pola sikap siswa khususnya pembentukan karakter. Menerapkan karakter yang baik merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya siswa SMP Negeri 2 Depok.

Guru di dalam penyampaian materi pelajaran sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga akan memunculkan umpan balik siswa. Menurut peneliti ketika kegiatan PPL tanggal 7 Februari 2012, guru sebagai pengelola proses pembelajaran kurang bervariasi dalam menerapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang biasa digunakan berupa metode ceramah, sehingga pembelajaran kurang bervariasi dan membosankan. Dalam pembelajaran, guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Penggunaan metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat perhatian sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan oleh guru akan mengakibatkan prestasi siswa kurang optimal, terbukti ketika penelitian kegiatan PPL yang dilakukan peneliti tanggal 7 Februari 2012 pada saat pembelajaran berlangsung, siswa cenderung enggan mengajukan pertanyaan. Banyak siswa yang tidak mau bertanya meskipun mereka belum mengerti tentang materi yang disampaikan. Tetapi ketika guru menanyakan bagian yang belum mereka mengerti seringkali siswa hanya diam, dan setelah guru memberikan tugas barulah guru mengerti sebenarnya ada bagian dari materi

yang belum di mengerti siswa. Metode belajar semacam itu mengakibatkan siswa tidak serius dan cepat bosan dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran PKn yang terasa membosankan dan pendidikan karakter sebagai misi utamanya menjadi tidak terlaksana dengan baik. Pembelajaran semacam itu justru memberikan pendidikan karakter yang tidak mandiri, tidak percaya diri yang bertentangan dengan karakter yang seharusnya dibelajarkan.

Berdasarkan kondisi di atas, ada kemungkinan karena guru kurang bervariasi dalam menerapkan metode mengajar, sehingga kurang mendapat perhatian dari siswa dan siswa tidak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menjadikan siswa lebih banyak sebagai pendengar, pembelajaran terfokus pada guru, dan siswa hanya sebagai objek didiknya. Dengan berbagai pertimbangan ini maka peneliti ingin memberikan metode pengajaran yang berbeda dari yang biasanya siswa dapatkan dalam pelajaran sehari-hari, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, karena model ini mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa. Jika siswa mampu mengimplementasikan hasil belajarnya tersebut maka hal ini menunjukkan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta struktur yang menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok adalah tipe *Numbered Heads Together* karena strategi ini guru berperan penting membimbing siswa melakukan diskusi kelas sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan

sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar, siswa dapat memecahkan masalah, dapat memahami materi pelajaran, dapat membuat kesimpulan hasil diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi tersebut sebagai langkah evaluasi kemampuan siswa terhadap kegiatan belajar yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat dijadikan upaya membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab pada siswa SMP dan anggapan tersebut tentu perlu dibuktikan kebenarannya.

Alasan peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* karena tipe ini belum pernah diterapkan dalam mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Depok. Hal ini diketahui berdasarkan pengamatan peneliti ketika kegiatan PPL pada tanggal 7 Februari 2012 terhadap guru PKn yang bersangkutan, bahwa pembelajaran kooperatif memang masih jarang diterapkan di sekolah tersebut, mengingat sebagian guru masih merasa nyaman dengan metode pembelajaran yang telah mereka gunakan, seperti ceramah. Terdapat pula alasan lain yaitu berkaitan dengan ciri pembelajaran kooperatif yang menyebutkan adanya kemampuan akademik dalam aktivitas kelompok. Kemampuan akademik ini merupakan kemampuan intelektual siswa yang biasanya tercakup dalam sebuah ruang lingkup kognitif berupa hasil belajar, sedangkan aktivitas kelompok merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang melibatkan adanya aktivitas, partisipasi, keikutsertaan serta keaktifan siswa dalam kelompok pembelajaran

di ruang kelas. Jadi dengan adanya model pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibimbing untuk belajar memperdalam materi melalui aktivitas pembelajaran dalam kelompok yang mencakup adanya partisipasi dari masing-masing siswa. Disamping itu, dengan adanya pembelajaran kooperatif menjanjikan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan interaksi dan kerja sama di antara siswa, menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga akan mendorong terwujudnya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif. Khususnya tipe *Numbered Heads Together* memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan berperan serta, siswa menjadi siap, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Melalui model pembelajaran kooperatif ini peneliti dapat membandingkan perbedaannya terhadap pembentukan karakter siswa dalam pelajaran PKn jika dibandingkan dengan metode ceramah.

Adapun alasan peneliti memilih SMP Negeri 2 Depok sebagai objek penelitian karena berdasarkan hasil observasi ketika PPL tanggal 7 Februari 2012 menunjukkan hal sebagai berikut:

1. SMP Negeri 2 Depok merupakan sekolah unggulan dan terpadu yang menjadi tujuan para siswa yang datang dari berbagai kota.

2. Berbagai keberhasilan yang telah diraih SMP Negeri 2 Depok merupakan alasan peneliti mengamati lebih jauh dalam strategi pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Pembelajaran kooperatif masih jarang diterapkan di SMP Negeri 2 Depok, mengingat sebagian guru masih merasa nyaman dengan metode yang telah mereka gunakan, seperti ceramah salah satunya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain:

1. Pembelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang mengajarkan pendidikan karakter masih terfokus pada pengenalan nilai karakter saja sehingga siswa hanya sekedar tahu.
2. Guru kurang inovatif dan variatif dalam menggunakan model pembelajaran sehingga sulit untuk memotivasi siswa dalam belajar.
3. Proses pembelajaran PKn yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 2 Depok masih didominasi oleh metode konvensional, yaitu ceramah.
4. Belum diketahui seberapa besar perbedaan pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn.
5. Sebagian siswa kurang terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran PKn.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka diperoleh pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang mengajarkan pendidikan karakter masih terfokus pada pengenalan nilai karakter saja sehingga siswa hanya sekedar tahu.
2. Belum diketahui seberapa besar perbedaan pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Adakah perbedaan pembentukan karakter mandiri siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn?
2. Adakah perbedaan pembentukan karakter tanggung jawab siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pembentukan karakter mandiri siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn.
2. Untuk mengetahui perbedaan pembentukan karakter tanggung jawab siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Karakter dan memberikan sumbangan berupa kajian konseptual tentang perbedaan karakter siswa SMP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dibandingkan dengan yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PKn.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Penelitian ini untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter agar siswa mengetahui karakter yang terbentuk melalui pendidikan kewarganegaraan dan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar

yang lebih menyenangkan sehingga siswa semakin semangat dalam belajar dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Bagi Sekolah dan Guru**

Sebagai masukan bagi sekolah guna meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dengan memberikan materi tentang pendidikan karakter dan mengaplikasikannya melalui pembelajaran kooperatif.

### **G. Batasan Istilah**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah tentang maksud dari judul penelitian secara etimologis dan terminologi sehingga terhindar dari kesalahpahaman terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti akan memberikan paparan tentang definisi operasional, yaitu:

1. Pendidikan Karakter, adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya (Mulyasa, 2011: 7).
2. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Mansyur Ramly, 2011: 17).
3. Tanggung Jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME (Mansyur Ramly, 2011: 20).

4. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 atau 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen dan keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 4).
5. Pendidikan Kewarganegaraan, adalah mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Dari batasan istilah tersebut, penelitian ini menjelaskan tentang perbedaan pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn. Serta dapat membantu sekolah dalam menyiapkan guru yang profesional agar mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan juga dapat membentuk karakter siswa yang baik sehingga dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan pada siswa diharapkan siswa dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.